

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pengembangan instrumen penilaian dilakukan dengan melakukan studi literatur dari beberapa peraturan yang ada di dalam maupun luar negeri. Studi literatur tersebut menghasilkan variabel yang nanti akan dilakukan pengembangan. Variabel yang ada akan melalui tahap reduksi berdasarkan jurnal atau buku. Setelah dilakukan reduksi, maka parameter penilaian dapat segera dilakukan validasi kepada beberapa ahli agar parameter menjadi lebih valid. Instrumen penilaian memiliki 2 kategori utama yaitu struktural (50%) dan nonstruktural (50%). Kategori nonstruktural terdiri dari 5 subkategori yaitu kebijakan dan panduan (21%), pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana pada sekolah inklusi (33%), rencana untuk keadaan darurat bencana (13%), sistem peringatan bencana (10%), dan mobilisasi sumber daya (23%). Selain itu untuk indikator nonstruktural terdiri dari surat atau dokumen prosedur operasional standar kebencanaan (100%), sosialisasi pengetahuan dan sikap dalam menghadapi kebencanaan (75%), pemahaman komunitas sekolah inklusi (25%), PROTAP evakuasi bencana (53%), rencana evakuasi bencana (33%), posko atau UKS (14%), PROTAP peringatan bencana (59%), keberadaan alat peringatan bencana (25%), informasi suara (16%), gugus siaga bencana (50%), dan mobilisasi sumber daya (50%). Indikator nonstruktural memiliki 18 subindikator. Kategori struktural terdiri dari 3 subkategori yaitu struktural dan arsitektural (57%), perabotan dan isinya (14%), dan peralatan pendukung lainnya (29%). Setiap subkategori memiliki indikator yaitu dokumen sekolah inklusi (15%), plafon (6%), tangga umum (28%), selasar (13%), lorong/koridor (16%), pintu ruang kelas (15%), jendela kaca (8%), meja (17%), kursi (12%), handrail (23%), ramp (48%), instalasi listrik (75%) dan alat pemadam kebakaran (25%). Indikator struktural memiliki 45 subindikator. Selain itu, terdapat bobot dan skoring untuk setiap kategori sampai dengan subindikator. Pembobotan dilakukan dengan metode Analytic Hierarchy Process (AHP). Sedangkan untuk skoring dilakukan dengan menggunakan 2 metode yaitu Skala Guttman dan AHP.

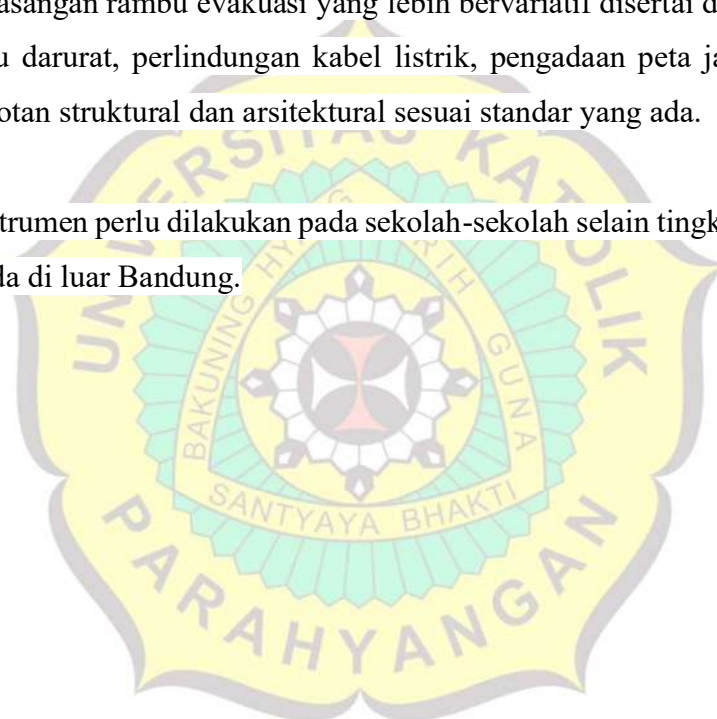
Parameter penilaian yang sudah dikembangkan dapat digunakan untuk menilai sekolah inklusi. Sekolah yang menjadi objek penilaian adalah sekolah SD swasta inklusi dan sekolah SD negeri inklusi. Dari penilaian yang dilakukan pada sekolah swasta dan negeri didapatkan hasil dimana sekolah swasta memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang sebesar 60,03%, sedangkan sekolah negeri memiliki tingkat kesiapsiagaan rendah sebesar 49,75%. Meskipun

memiliki tingkat yang rendah, tetapi terdapat beberapa kelebihan sekolah negeri dibandingkan sekolah swasta terkait kesiapsiagaan bencana seperti kelengkapan kebijakan atau peraturan sekolah terkait kesiapsiagaan bencana, memiliki rambu kebencanaan yang lebih beragam yaitu rambu exit dan titik kumpul dan tidak terdapat objek disepanjang selasar atau koridor sehingga mempermudah proses evakuasi.

Mengingat bahwa kedua sekolah belum memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi terhadap bencana gempa bumi, maka perlu adanya usulan perbaikan kepada sekolah inklusi agar dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Beberapa contoh bentuk usulan untuk sekolah swasta dan negeri adalah perlu adanya kelengkapan dokumen baik itu dokumen kebijakan maupun dokumen administratif sekolah, perlu adanya kerja sama dengan pihak kebencanaan, pemasangan rambu evakuasi yang lebih bervariasi disertai dengan penerangan, pemasangan lampu darurat, perlindungan kabel listrik, pengadaan peta jalur evakuasi serta penyesuaian perabotan struktural dan arsitektural sesuai standar yang ada.

5.2 Saran

Pengembangan instrumen perlu dilakukan pada sekolah-sekolah selain tingkat SD dan sekolah-sekolah yang berada di luar Bandung.



DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2017). Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana : Membangun Kesadaran, Kewaspadaan, dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana, Jakarta.
- Sungkawa, D. (2016). *DAMPAK GEMPA BUMI TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP*. Bandung.
- Irawan, Subiakto, Y., & Kustiawan, B. (2022). Manajemen Mitigasi Bencana Pada Peserta Didik untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi, Bogor.
- Triyono, Kurniah, Andriana, N., Kusumawati, T., & Hardianto, N. (2014). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana, December*, 17.
- Triyono. (2013). *Panduan Penerapan sekolah siaga bencana. December*, 81.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami (Assessment of Community Preparedness in Anticipating Earthquake and Tsunami Disasters). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa*, 1–579. <http://www.buku-e.lipi.go.id/utama.cgi?lihatarsip&jans001&1273262299&51>
- Fatta, F. N., Melinda, T., Fajariyah, R. A. A., Pratama, R. A., Putro, D. A., & Wardana, Z. A. (2020). Kajian Sarana Prasarana Pendukung Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Bencana Gempabumi Di Smp Muhammadiyah 3 Cawas. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 5(1), 56–66. <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i1.4054>
- Novalita, D. A., & Widowati, E. (2018). Kesiapsiagaan Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Cilacap Dalam Menghadapi Bencana Di Kabupaten Cilacap. *JHE (Journal of Health Education)*, 3(2), 75–85.
- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 74.
- Konsultan, T., & Bencana, B. P. (2016). *Penanggulangan Bencana (Sop)*. 1–40.
- Rofidah, S. (2017). Kesiapsiagaan Warga Sekolah dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Patean Kecamatan Patean Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah). *Repository Universitas Negeri Semarang*, i–123. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/30240>
- Save The Children. (2019). *Buku pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana*.
- Subekti, P., Atwar Bajari, Dadang Sugiana, & Hanny Hafiar. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kebencanaan Masyarakat Pangandaran Dalam Mewujudkan Masyarakat

Tahan Bencana. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 346–352.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.8203>

Yunie Anila S. (2014). Metode-Metode Pembelajaran dalam Aspek Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif. 1–23.

Poli.Hanny. (2017). *Pusat Simulasi dan Pelatihan Penanggulangan Bencana (Desain Tanggap Bencana)*. 147–157.

Pemerintah Pusat RI. (2008). Peraturan Pemerintah No.21.

Kemendikbud RI. (2020). *Tata Kelola UKS di Sekolah Dasar*.

Triyono, Kurniah, Andriana, N., Kusumawati, T., & Hardianto, N. (2014). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Masyarakat. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*, December, 17.

Yayan Plan Internasional. (2020). *Aku Tim Siaga Bencana Di Sekolah*. 21.

Endang, R. (2013). *Jurnal Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. 1–15.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana*. 3, 84. <https://doi.org/10.1038/labinvest.3780307>

Gogot Suharwoto, Nurwin, D. (2015). *Modul 2 Manajemen Bencana Di Sekolah*.

Wijaya, E. K. (2022). *Evaluasi Sekolah Fisik Sekolah Luar Biasa Terhadap Kebutuhan Anak Down Syndrome*. 1–23.

Hamdi, & Sudarmadji. (2014). Penilaian Kondisi Bangunan Sekolah Pasca Gempa Bumi (Studi Kasus Pariman, Sumatera Barat). *PILAR Jurnal Teknik Sipil*, 10(1), 69–77.

Indonesia. *Lampiran IX Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Petunjuk Operasional Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pendidikan Anggaran*. Lembaran Negara RI Tahun 2021, Sekretariat Negara. Jakarta

Indonesia. *Undang Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Lembaran Negara RI Tahun 2007, Sekretariat Negara. Jakarta

Suharwoto, G., Nurwin, TD, N., Supatma, R., Dirhamsyah, Rudianto, Jayanti, E. D., Mahulae, A., Taufik, A., Elvera, D., Kertapati, I., S, K. P., Bhaswara, N., Sari, D., Hidayati, N., Meiwanty, I., Nurhalim, E., Ngurah, I., Muzaki, J., ... Tebe, Y. (2015). *Module 1 Pillar 1- Safe Learning Facilities*. 10–43.

[BSN] Badan Standarisasi Nasional. 2001. SNI-03-6574-2001. Tata Cara Perancangan Pencahayaan Darurat, Tanda arah dan Sistem Peringatan Bahaya pada Bangunan Gedung. Jakarta.